PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Risna Artati
MA Negeri 1 Kerinci
e-mail : risnaartati93@gmail.com

ABSTRAK

Tahap tahap perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Fase perkembangan manusia secara umum dibagi kedalam lima tahapan, yaitu: *pertama* bayi, *kedua* peserta didik-peserta didik, *ketiga* remaja, *keempat* dewasa dan *kelima* lansia. Setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas fase yang muncul dalam setiap perkembangan, merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar terampil melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, pada umumnya menggambarkan perkembangan dalam pengertian periode atau fase perkembangan. Perkembangan adalah perubahan individu menjadi lebih baik ke arah rohaniah memiliki keunikan pada setiap individu, karena perkembangan individu berbeda, perkembangan juga memiliki pola-pola tersendiri yang khas dan hanya bisa diamati tanpa bisa diukur. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertingkah laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertingkah laku. Keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai peran sesuai dengan porsinya masing-masing terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam terhadap peranan ketiga aspek tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pekembangan kreativitas peserta didik.

Keywords : *Keluarga, Kreativitas, Masyarakat, Sekolah*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah perubahan individu menjadi lebih baik ke arah rohaniah dan memiliki keunikan pada setiap individu, karena perkembangan individu berbeda, perkembangan juga memiliki pola-pola tersendiri dan khas hanya bisa diamati tanpa bisa diukur. Sedangkan pertumbuhan adalah proses perubahan jasmani yang terjadi sampai mencapai kematangan fisik yang bersifat kuantitatif. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu. Walaupun demikian seorang peserta didik dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa, misalnya mengkonsumsi makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit dan sebaginya. Oleh karena itu dalam mengawasi peserta didik harus mengerti persoalan peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, diantaranya adalah faktor lingkungan. Bila lingkungan karena suatu hal menjadi buruk, maka keadaan tersebut hendaknya diubah (dimodifikasi) sehingga pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan adalah:

a) Adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembanangan tertentu.
b) Adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri.
c) Adanya tuntutan kultural masyarakat.

Setiap peserta didik atau individu berkembang melalui tahap perkembangan. Setiap tahap, terutama tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erickson dan Havigurst mempunyai tema yang menggambarkan tugas utama dari masa itu. Setiap tahap juga memiliki tugas-tugas perkembangan konkrit yang penting, harus dicapai peserta didik atau individu. Dalam rangka memfungsikan tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tententu, misalnya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tententu pada saat atau masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting pada saat ini. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehiduapan. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mereka dapat mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat.

Potensi kreatif yang sangat penting tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap peserta didik, bahwa peserta didik-peserta didik memiliki ciri-ciri oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu kreatif, misalnya rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang akan hal-hal yang baru, dan lain sebaginya. Meskipun demikian faktor orang tua, guru di sekolah, dan

lingkungan masyarakat merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan kualitalif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif ini dapat mengungkapkan yang dituturkan secara langsung oleh informan, baik hasil wawancara maupun hasil dari studi literatur, sehingga data yang ditemukan tidak direkayasa dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu dengan penelitian kualitatif ini dapat menggungkapkan berbagai makna yang belum diketahui lebih mendalam fakta yang sedang dialami oleh informan penelitian. Penelitian dilakukan dengan perilaku sewajarnya agar dapat mengumpulkan informasi secara datail dan mendalam dari informan penelitian.

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat ahli tentang peranan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap perkembangan kreativitas peserta didik. Peserta didik yang diamati adalah peserta didik kelas XI pada Jurusan Pendidikan Sosial di MA Negeri 1 Kerinci tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tepatnya di bulan April sampai bulan Juni tahun 2023.

HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Peserta Didik

Dalam buku *Human Development*, definisi perkembangan manusia adalah proses perubahan dan kemantapan/kematangan yang dilalui sepanjang rentang kehidupan seseorang. Tujuan ilmu perkembangan ini agar manusia lebih mengerti tentang dirinya (Papalia et al,2007). Perubahan dan kemantapan mencakup pada perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh dan otak, sensori, ketrampilan, kesehatan. Perkembangan kognitif yang meliputi belajar, perhatian, memori, bahasa, berfikir, berargumen dan kreativitas. Perkembangan psikososial yang meliputi emosi, kepribadian dan hubungan sosial. Tapi tidak ada definisiyang baku dalam tahapan perkembangan ini, tergantung pada konstruk sosial yang dianut dimasing-masing negara atau budaya (Papalia et al, 2007).

Secara spesifik, prinsip perkembangan dapat diartikan sebagai kaidah atau patokan yang menyatakan kesamaan sifat dan hakikat dalam perkembangan. Bisa pula dikatakan, prinsip perkembangan adalah patokan generalisasi mengenai sebab dan akibat terjadinya peristiwa perkembangan dalam diri manusia. Menurut Hurlock (1991),

prinsip-prinsip ini merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang peserta didik, prinsip tersebut adalah :

a. Adanya perubahan.

b. Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya.

Lingkungan tempat peserta didik menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadapkemampuan bawaan mereka. Bukti-bukti ilmiah telah menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku peserta didik sepanjang hidupnya, terdapat 4 bukti yang membenarkan pendapat ini, yaitu:

1. Hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembanga peserta didik
2. Dasar awal cepat menjadi pola kebiasaan, hal ini tentunya akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi peserta didik
3. Dasar awal sangat sulit berubah meskipun hal tersebut salah
4. Semakin dini sebuah perubahan dilakukan maka semakin mudah bagi seorng peserta didik untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

c. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

d. Pola perkembangan dapat diramalkan

Dalam perkembangan motorik akan mengikuti hukum *chepalocaudal* yaitu perkembangan yang menyebar keseluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hal ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua adalah *proxmodistal* yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Kemampuan jari-jemari seorang peserta didik akan didahului oleh ketrampilan lengan terlebih dahulu.

e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan

Karateristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua peserta didik mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya.

f. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan

Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian juga faktor lingkungan yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang peserta didik.

g. Setiap tahap perkembangan memiliki bahaya yang potensial

Pola perkembangan tidak selamanya berjalan mulus, pada setiap usia mengandung bahaya yang dapat mengganggu pola normal yang berlaku. Diantara hal yang dapat menjadi bahaya adalah lingkungan dari peserta didik itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis dan sosial. Sehingga pola perkembangan peserta didik tidak menaik tapi datar artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Dan dapat dikatakanbahwa peserta didik sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan.

Dalam rentang kehidupan manusia terdapat hal-hal yang dapat mendukung atau malah sebaiknya menggangu proses perkembangan sesuai dengan tahapannya. Hal ini

yang disebut *risk factors* dan *protective factors*. *Risk factors* adalah kondisi-kondisi yang meningkatkan kemungkinan perkembangan yang negatif, misalnya kurangnya akses jaminan kesehatan, keluarga yang berantakan, dan tekanan dari orang lain serta kemiskinan (Papalia et al, 2007). *Protective factors* adalah segala sesuatu yang melindungi atau mengurangi kemungkinan gangguan perkembangan, misalnya dukungan keluarga dan sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut Papalia et al. (2007) dalam buku *Human Development* adalah:

a. Keturunan (*nature*), yaitu sifat bawaan dari orang tua biologis, misalnya kecerdasan dan watak.
b. Lingkungan (*nurture*), yaitu tempat dan kondisi sosial di mana individu tumbuh dan berkembang.
c. Kematangan, kesiapan individu untuk menguasai ketrampilan baru, misalnya kematangan otak dan tubuh pada fase peserta didik-peserta didik awal, sehinggga mempunyai kemampuan untuk berjalan dan berbicara. Karakteristik diri dan pengalaman sangat berperan dalam beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal.
d. Keluarga (cara mendidik, perhatian dan memperlakukan peserta didik)
e. Status sosial dan ekonomi (penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan, kemiskinan)
f. Budaya (adat, tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, bahasa, perilaku modeling dari orang tua)
g. Ras/suku (leluhur, bangsa, agama, bahasa, yang membentuk identitas diri).

Menurut beberapa para ahli, ada beberapa fase atau periodisasi psikologi perkembangan individu, yaitu:

1. Periodisasi Yang Berdasar Biologis
   Periodisasi atau pembagian masa-masa perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian *Aristoteles* didasarkan atas gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase satu dan fase kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin. Fase-fase tersebut yaitu; a) Fase peserta didik kecil: 0 – 6 th, b) Fase peserta didik sekolah: 7 – 14 th yaitu masa mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin, dan c) Fase remaja: 14 – 21 th.
2. Periodisasi Yang Berdasar Psikologis
   Tokoh utama yang mendasarkan periodisasi ini kepada keadaan psikologis adalah Oswald Kroch. Beliau menjadikan masa-masa kegoncangan (*trotz*)sebagai dasar pembagian masa-masa psikologi perkembangan, karena beliau yakin bahwa masa kegoncangan inilah yang merupakan keadaan psikologis yang khas dan dialami oleh setiap peserta didik dalam masa perkembangannya. Fase-fase tersebut yaitu: a) dari lahir sampai masa "*trotz*"(kegoncangan) pertama: kpeserta didik-kpeserta didik awal, b) *trotz* pertama sampai trotz kedua: masa bersekolah, c) *trotz* kedua sampai akhir remaja: masa kematangan.

3. Periodisasi yang berdasar didaktis

Pembagian masa-masa perkembangan sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Harvey A. Tilker, PhD dalam *Developmental Psycology to day*(1975) dan Elizabeth B. Hurlock dalam*Developmental Psycology*(1980) tampak sudah lengkap mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati dengan pembagian periodisasinya.Berikut periodisasi berdasarkan didaktis menurut Elizabeth B. Hurlock:

1. Masa sebelum lahir (pranatal): 9 bulan
2. Masa bayi baru lahir (new born): 0-2 minggu
3. Masa bayi (babyhood): 2 minggu- 2 th
4. Masa kpeserta didik-kpeserta didik awal (early childhood):2-6 th
5. Masa kpeserta didik-kpeserta didik akhir (later chilhood): 6-12 th
6. Masa puber (puberty) 11/12 – 15/16 th
7. Masa remaja (adolesence) : 15/16 – 21 th
8. Masa dewasa awal (early adulthood) : 21-40 th
9. Masa dewasa madya(middle adulthood): 40-60 th
10. Masa usia lanjut (later adulthood) : 60-…..

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi periode/fase perkembangan manusia yang paling luas digunakan:

1. Periode prakelahiran (*prenatal period*), ialah saat dari pembuahan hingga kelahiran. Periodeini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku, yang dihasilkan kira-kira dalam periode 9 bulan.
2. Masa bayi (*infacy*), ialah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.
3. Masa awal peserta didik-peserta didik (*early chidhood*), yaitu periode pekembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, peserta didik peserta didik kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal peserta didik-peserta didik.
4. Masa pertengahan dan akhir peserta didik-peserta didik (*middle and late childhood*), ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelas tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Peserta didik secara formal berhubungan dengan dunia

yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia peserta didik dan pengendalian diri mulai meningkat.

5. Masa remaja (*adolescence*), ialah suatu periode transisi dari masa awal peserta didik-peserta didik hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.
6. Masa awal dewasa (*early adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh peserta didik peserta didik.
7. Masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enam puluhan tahun. Ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir.
8. Masa akhir dewasa (*late adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enam puluhan atau tujuh puluh tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran peran sosial baru.

2. Kreativitas Peserta Didik

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertingkah laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertingkah laku.

Kreativitas adalah sebagai suatu proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas bagi dirinya, menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain.

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan

menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Begitupun Campbell mengemukakan bahwa : Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

a. Baru (*new)* : inovatif, belum ada sebelumnya, segar, aneh, mengejutkan.
b. Berguna *(useful):* lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak.
c. Dapat dimengerti *(understandable)* : hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat di buat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tak dapat diulang-ulangi, mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan keberuntungan (*luck)* bukan kreativitas.

Pengertian di atas melihat kreativitas dari sudut hasil dari sebuah perilaku. Terdapat tiga ciri perilaku kreativitas sebagaimana terlihat dalam pengertian di atas yaitu apabila hasil perilaku tersebut merupakan sesuatu yang baru, berguna, dan dapat dimengerti.

Menurut Semiawan definisi kreativitas dapat dikaji melalui *the four P's of creatifity* (*Person, Product, Process, dan Press*) yang pengertiannya dijabarkan sebagai berikut :

1. Kreativitas sebagai pribadi (*person*), kreativitas itu tercermin keunikan individu dalam pikiran-pikiran dan ungkapan-ungkapan. Hal ini dipertegas oleh Paul Swartz (1963) bahwa kreativitas merupakan ekspresi tertinggi individualitas manusia.
2. Kreativitas sebagai produk (*product*), suatu karya dapat dikatakan kreatif, jika karya itu merupakan suatu ciptaan yang baru atau orisisnil dan bermakna bagi individu dan/atau lingkungan. Lebih jauh diungkapkan oleh Glover bahwa ada tempat pemberangkatan yang terbaik yaitu kriteria yang dianggap cukup representatif oleh sebahagian besar para ahli psikologi dalam mendefinisikan kreativitas. Kriteria yang dimaksud adalah sifat kebaruan (*novelty)* dan kegunaan *(utility).*
3. Kreativitas sebagai proses *(process*), yaitu bersibuk diri secara kreatif yang menunjukkan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berfikir.
4. Kreativitas sebagai *press*, yaitu kondisi dari dalam atau luar, lebih konkritnya situasi kehidupan atau lingkungan sosial, kultural, dan kerja yang memberikan kemudahan dan mendorong penampilan pikiran dan tindakan kreatif

Menurut Semiawan, kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu, sejak lahir, manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan berfikir. Jadi kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas. Jadi dapat kita simpulkan bahwa:

1. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru.
2. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berpikir divergen, meskipun tetap ada kaitannya dengan kemampuan berpikir konvergen.
3. Produk kreativitas antara lain mengandung ciri-ciri adanya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi.

B. Karakteristik Individu Kreatif

Ada beberapa ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu yang kreatif. Guilford (dalam Munandar, 1992) membedakan antara ciri kognitf (*aptitude*) dan ciri afektif *(non-aptitude)* yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri kognitif *(aptitude)* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir yang meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan *orisinilitas* dalam bepikir dan *elaboration* (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Sedangkan ciri-ciri afektif *(non-aptitude)* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai. Kedua jenis ciri-ciri kreativitas itu diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.

1) Ciri-ciri Kognitif

Kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif (*divergen)* yang memiliki lima ciri kognitif, yaitu kemampuan berpikir secara lancar *(fluency)*, berpikir luwes *(flexibelity)*, orisinilitas (*originality),* kemampuan menilai *(evaluation)* dan kemampuan memperinci/mendalam (*elaboration)*.

a. Kemampuan berpikir lancar *(fluency)*
   Merupakan kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.
b. Kemampuan berpikir luwes atau fleksibel *(flexibility)*
   Merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantikan dengan cara berpikir yang baru. Diperlukan kemampuan untuk tidak terpaku pada pola pemikiran yang lama. Hal ini bisa dilakukan dengan fleksibilitas yang spontan dan adaptif. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran ide tersebut. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap peserta didik didik dalam memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain, dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok., jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya, mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
c. Kemampuan berpikir orisinal *(originality)*
   Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan mebuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan

pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap peserta didik didik dalam memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain, setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesain yang baru, memberikan warna-warna yang tegas dan berbeda dengan keadaan aslinya dalam menggambar atau sering mempertanyakan mengapa sesuatu hal harus dilakukan dengan suatu cara dan bukan dengan cara lain.

d. Kemampuan menilai *(evaluation)*
   Merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, atau sutau tindakan itu bijaksana serta tidak hanya mencetuskan gagasan saja tetapi juga melakspeserta didikannya. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap peserta didik didik dalam memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri, menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal, menganalisa masalah atau penyesalan secara kritis dengan selalu menanyakan ”Mengapa?”, mempunyai alasan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan, merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus, pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis, menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.
e. Kemampuan memperinci *(elaboration)*
   Merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap peserta didik didik dalam mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detil-detil untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana, menambahkan garis-garis, warna-warna dan detil-detil (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

2) Ciri-ciri afektif

Ciri-ciri afektif dari kreativitas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu. Ciri-ciri afketif ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ciri-ciri kognitif. Kreativitas yang berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang. Ada beberapa ciri-ciri afektif, yaitu:

a. Rasa ingin tahu.
   Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, misalnya: selalu bertanya, memperhatikan banyak hal, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti. Ada beberapa perilaku peserta didik yang mencerminkan rasa ingin tahu, misalnya sering mempertanyakan segala sesuatu, senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk mencari gagasangagasan baru,

menggunakan semua pancainderanya untuk mengenal, tidak takut menjajaki bidang-bidang baru, ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal-hal atau kejadiankejadian.

b. Bersifat imajinatif/fantasi
   Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan menggunakan daya khayal namun dapat membedakan mana khayalan dan mana yang kenyataan. Perilaku yang terlihat pada siswa biasanya berupa memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain, meramalkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan orang lain, mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi, melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak dilihat orang lain, membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.
c. Merasa tertantang oleh kemajemukan
   Mempunyai dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Perilaku peserta didik didik yang mencerminkan sikap tertantang oleh kemajemukan, adalah menggunakan gagasan atau masalah-masalah yang rumit, melibatkan diri dalam tugas-tugas yang majemuk, tertantang oleh situasi yang tidak dapat diramalkan keadaannya, mencari penyelesaian tanpa bantuan orang lain, tidak cenderung mencari jalan tergampang, berusaha terus-menerus agar berhasil, mencari jawaban-jawaban yang lebih sulit atau rumit daripada menerima yang mudah, dan senang menjajaki jalan yang lebih rumit.
d. Sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)
   Berani mempunyai pendapat meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik dari orang lain. Perilaku peserta didik didik yang memiliki sifat berani dalam mengambil risiko adalah berani mempertahankan gagasan-gagasan atau pendapatnya walaupun mendapatkan tantangan atau kritik, bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya, berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal, berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain, tidak mudah dipengaruhi orang lain, melakukan hal-hal yang diyakini, meskipun tidak disetujui sebagian orang, berani mencoba hal-hal baru, berani mengakui kegagalan dan berusaha lagi.
e. Sifat menghargai
   Kemampuan untuk dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. Perilaku peserta didik didik yang memiliki sifat menghargai adalah menghargai hak-hak sendiri dan orang lain, menghargai diri sendiri dan prestasi sendiri, menghargai makna orang lain, menghargai keluarga, sekolah lembaga pendidikan lainnya serta teman-teman, menghargai kebebasan tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab, tahu apa yang betul-betul penting dalam hidup, menghargai

kesempatan-kesempatan yang diberikan, senang dengan penghargaan terhadap dirinya.

C. Tahap-Tahap Berkembangnya Kreativitas

Potensi kreatif berkembang melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan (*preparation*) yaitu mulai dengan mempelajari latar belakang masalah yang dihadapi.
2. Tahap konsentrasi (*concentration*) yaitu berpikir sepenuhnya tentang masalah tersebut,
3. Tahap inkubasi (*Incubation*) yaitu istirahat untuk penenangan dengan cara santai sejenak.
4. Illumination (*illumination*) yaitu tahap penemuan ide tentang pemecahan maslah yang dihadapi.
5. Ferifikasi/Produksi yaitu tahap terakhir mulai memecahkan maslah dan merealisasikan dalam bentuk ide-ide.

Proses perkembangan kreatifitas sejalan dengan proses perkembangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif menurut piaget sebagai berikut:

a. Tahap Sensasi – Motoritas (usia 0 sampai 2 tahun)
   Pada tahap ini interaksi peserta didik dengan lingkungannya, termasuk orangtuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-otonya, kemampuan yang dikembangkan untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan dan secara perlahan-lahan belajar mengkoordinasikan tindakannya. Pada tahap ini peserta didik belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya, sebab tindakan peserta didik masih berupa tindakan fisik yang bersifat fleksibel, pandangan terhadap objek masih belum permanen, belum memiliki konsep ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab-akibat, bentuk permainanya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, belum memiliki diri ruang, dan belum memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan tertinggi pada tahap ini terjadi pada tahap 18-24 bulan, karena peserta didik sudah mulai dapat memproduksikan suatu yang ada dalam memori dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk pada objek-objek yang tidak ada.

b. Tahap Praoperasional (2 sampai 7 tahun)
   Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif, artinya semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna dan lingkungan sekitarnya, dan pemikiran peserta didik bersifat egosentris sehingga mengalami masalah dalam berinteraksi dalam lingkungan. Kemampuan mengembangkan kreatifitas mulai tumbuh karena peserta didik mulai mengembangkan memori dan memiliki kemampuan untuk memikirkan masalalu dan masa akan datang.

c. Tahap Operasional Konkret (7 sampai 11 tahun)
Pada tahap ini peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret atau berkembangnya rasa ingin tahu. Kemampuan interaksi dengan lingkungan semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah berkurang.
d. Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas)
Tahap ini interaksi peserta didik dengan lingkungan sudah luas menjangkau teman sebayanya bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi

3. Peran Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Perkembangan Kreativitas Peserta Didik

A. Sekolah

Banyak orang yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan peserta didik. Pendidikan pada peserta didik mempunyai peranan yang besar dalam perwujudan potensi pada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik hendaklah diberikan pendidikan baik secara formal maupun yang non-formal. Pendidikan secara formal dapat didapat dengan menyekolahkan peserta didik dan pendidikan secara non-formal bisa memasukan peserta didik ke bimbingan sesuai keinginan peserta didik. Peran sekolah sangat penting dalam pengembangan kreativitas pada diri peserta didik, dimana disekolah peserta didik dapat berinteraksi dengan orang-orang baru dan hal itu dapat melatih kreativitasnya dalam melakukan pendekatan kepada orang baru dan juga dapat melatih kreativiasnya dalam menyampaikan pendapat sacara baik dan juga berani mengeluarkan pendapat.

Berbicara tentang sekolah, pasti kita tidak akan lepas dari peranan guru dalam pengembangan kreativias peserta didik di sekolah. Guru hendaklah memiliki karakteristik untuk menjadi modal guru sebagai actor pengembang kreativitas pada peserta didik , Berikut Karakteristik guru kreatif:

a. Mempunyai keterampilan, minat, atau kegiatan khusus yang menarik minat siswa.
b. Mampu membina siswa ke pengalaman pribadi yang bermakna.
c. Bersifat fleksibel dalam membantu kegiatan siswa.
d. Menunjukkan minat terhadap siswa sebagai pelajar dan sebagai individu.

Faktor pendukung perkembangan kreatifitas peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Menghargai pendapat peserta didik dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
b) Memberi waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
c) Membiarkan peserta didik mengambil keputusan sendiri.
d) Mendorong peserta didik untuk mempertanyakan banyak hal.
e) Meyakinkan peserta didik bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan.
f) Menunjang dan mendorong kegiatan peserta didik
g) Menikmati keberadaannya bersama peserta didik
h) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada peserta didik
i) Mendorong kemandirian peserta didik dalam bekerja

j) Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan peserta didik.
k) Memiliki sikap kooperatif
l) Memiliki fleksibilitas sehingga tidak kaku dalam mengajar
m) Memiliki rasa humor
n) Menggunakan penghargaan dan pujian dalam menilai siswa
o) Memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dialami siswa

Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan peserta didik, tetapi juga pada sikap peserta didik terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Oleh karena itu sikap dan cara seorang guru haruslah tepat dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru harus memiliki strategi mengajat yang baik. Dalam mengajar guru memilki beberapa cara yaitu:

a. Penilaian.
   Penilaian guru terhadap pekerjaan murid menurut Amabile (1989) mungkin merupakan pembunuhan kreativitas paling besar. Berdasarkan pendapat Amabile saya sangat setuju dimana penilaian seorang guru bisa menjadi penentu perkembangan kepribadian atau kreativtas peserta didik kedepannya. Peserta didik yang sering diberikan penilaian buruk oleh gurunya akan memiliki self esteem dan self efficacy yang rendah.
b. Hadiah
   Peserta didik senang menerima hadiah dan kadang-kadang melakukan segala sesuatu untuk memperolehnya. Sebaiknya guru memberikan hadiah yang tidak berupa materi (intangiable), seperti : senyuman, anggukan, atau tepuk tangan. Dan guru jangan memberikan hadiah yang berupa materi, karena akan mengajarkan murid untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan imbalan dan jika tidak mendapatkan imbalan tidak mau melakukan sesuatu.
c. Pilihan
   Sebisa mungkin, berilah kesempatan kepada peserta didik untuk memilih.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, menurut Donald J. Treffinger mengemukakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat dikembangkan oleh guru, agar memiliki kekuatan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik antara lain:

1. Menciptakan tugas yang dikehendaki siswa mampu menunjukkan keterlibatan personal yang tinggi, jika mereka merasa terlibat dalam penciptaan tugas itu, kiranya mereka dapat menyelesaikan dengan antusiasme.
2. Kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa (curiosity), oleh karenanya dalam mengembangkan segala pengalaman belajar hendaknya didasarkan pada minat dan kepedulian siswa.
3. Penciptaan proses penbelajaran hendaknya memungkinkan siswa dapat mengembangkan sensivitasnya terhadap berbagai masalah dan tantangan.
4. Kegiatan pembelajaran yang perlu ditingkatkan adalah pengalaman belajar yang memberikan kelonggaran bagi siswa untuk melakukan elaborasi dalam berpikir dan pengembangan berpikir divergen, sehingga siswa tidak terbiasa dihadapkan pada satu jawaban benar setiap menjumpai persoalan, melainkan mereka akan terkondisikan

dalam kehidupan yang selalu mempertimbangkan berbagai ide yang berbeda dan kemungkinan alternatif jawaban terhadap setiap persoalan.
5. Selama proses pembelajaran hendaknya dihindari perilaku judgmental dari guru, sebaliknya perlu dikembangkan sikap apresiatif.
6. Pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya memungkinkan siswa bebas melakukan eksperimen.
7. Kegiatan pembelajaran yang positif diharapkan dapat memberikan kesempatan yang banyak bagi para siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.
8. Selama proses pembelajaran, siswa perlu sekali dihadapkan kepada persoalan rill dalam kehidupan sehari-hari.

B. Keluarga

Berdasarkan Penelitian Dacey (1989). Dalam keluarga yang memiliki remaja yang kreatif, tidak banyak aturan yang diberlakukan dibandingkan keluarga yang biasa. Orang tua yang merasakan peserta didiknya kreatif akan mendorong dan memberikan banyak kesempatan agar anak dapat mengembangkan bakat. Gaya hidup dan penilaian orang tua terhadap kreativitas anak juga berpengaruh dalam perkembangan kreativitas. Serta kreativitas dapat berkembang dalam suasana non-otoriter, yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas.

Munandar (2019) dalam bukunya menuliskan bahwa terdapat beberapa sikap orang tua yang memberi dampak terhadap kreativtas anak:

a. Kebebasan
   Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan pada anaknya cenderung mempunya anak yang kreatif.
b. Respek
   Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak.
c. Suasana emosional
   Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan atau rasa terpisah.
d. Prestasi, bukan angka
   Orang tua kreatif menghargai prestasi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik.
e. Orang tua aktif dan mandiri.
   Bagaimana sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting, karena orang tua menjadi model utama bagi anak.
f. Menghargai Kreativitas.
   Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

C. Masyarakat

Kebudayaan yang menunjang, memupuk, dan memungkinkan perkembangan kreativitas disebut kebudayaan "Creativogenic". Ada tujuh faktor sosiokultural "Creativogenic" (Arieti), yaitu sebagai berikut:

a. Tersedianya sarana kebudayaan, seorang penyanyi seperti Agnes monica akan sulit mengembangkan bakatnya di tahun 1945 andaikata ia hidup dalam lingkungan dimana tidak ada kemungkinan untuk mempelajari vocal walaupun dia berbakat.
b. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, media kebudayaan sebaiknya terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak bagi golongan tertentu saja.
c. Penekanan pada becomin tidak hanya pada being, manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh dan membutuhkan masa depan atau masa kini.
d. Memberikan kesempatan bebas, tidak ada diskriminasi.
e. Kebebasan, dengan pengalaman tekanan dan rintangan sebagai tantangan.
f. Menghargai dan dapat mengintegrasi rangsangan dari kebudayaan yang berbeda.
g. Adanya insentif, berupa penghargaan atau hadiah.

Ketujuh faktor tersebut hanya merupakan faktor penunjang atau ketidakhadirannya merupakan faktor penghambat tetapi yang paling menentukan adalah unsur-unsur intrapsikis individu, seperti rasa aman dan bebas secara psikologis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan manusia adalah proses perubahan dan kemantapan/kematangan yang dilalui sepanjang rentang kehidupan seseorang.
2. Prinsip-prinsip perkembangan antara lain: a) adanya perubahan, b) perkembangan awal lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya, c) perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar, d) pola perkembangan dapat diramalkan, e) pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan, f) terdapat perbedaan individu dalam perkembangan, g) setiap tahap perkembangan memiliki bahaya yang potensial
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia menurut Papalia et al. (2007) adalah: a) keturunan (*nature*), b) lingkungan (*nurture*), c) kematangan, kesiapan individu untuk menguasai ketrampilan baru, d) keluarga, e) status sosial dan ekonomi, f) budaya, g) ras/suku.
4. Periode atau Fase Perkembangan Manusia yang paling luas digunakan antara lain:
   a. Periode prakelahiran (*prenatal period*), ialah saat dari pembuahan hingga kelahiran.
   b. Masa bayi (*infacy*), ialah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan.

c. Masa awal anak-anak *(early chidhood*), yaitu periode pekembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah.
d. Masa pertengahan dan akhir anak-anak *(middle and late childhood*), ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelas tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar.
e. Masa remaja *(adolescence*), ialah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.
f. Masa awal dewasa *(early adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun.
g. Masa pertengahan dewasa *(middle adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enam puluhan tahun.
h. Masa akhir dewasa (*late adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enam puluhan atau tujuh puluh tahun dan berakhir pada kematian.

5. Fase perkembangan psikoseksual manusia yaitu tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan fungsi seksual yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu manusia. Fase-fase tersebut adalah: 1) fase oral/mulut (0-18 bulan), 2) fase Anal (1 1/2 -3 tahun), 3) fase Uretral, 4) fase Phallus (3-5 tahun), 5) fase Latensi (5/6 tahun-11/13 tahun), 6) fase Genital (11/13 tahun-18 tahun).
6. Tugas-Tugas Perkembangan Manusia mempunyai 3 dimensi tahapan perkembangan, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognisi dan perkembangan psikososial. Ada lima tahapan perkembangan yang dilalui dan masih diingat oleh subyek, yaitu masa *toddler*, masa anak awal, masa anak petengahan, masa remaja dan masa dewasa awal.
7. **S**emua peranan yang ada, baik itu pernana dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, semua sangat berperan penting dalam perkembangan kreativitas. Didalam lingkungan sekolah dibutuhkan seorang guru yang demokratis, empati, serta mampu mendidik dan memberikan dukungan yang baik terhadap peserta didiknyanya, dalam lingkungan keluarga tentu dibutuhkan orangtua yang mendukung dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menjadi pribadi yang kreatif, serta dalam lingkungan masyarakat yang diperlukan adalah sarana dan prasana untuk mengembangkan bakat kreatif setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Herdiansyah, Haris 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sri Esti Wuryani Djiwandono.2002.*Psikologi Pendidikan*.jakarta:Gramedia Widia Sarana Indonesia

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sumadi Suryabrata.2001.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Raja Grafindo Persada

Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia

Suwandi&Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian kualitatif.* Jakarta: Rineka cipta

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BNSP

Worthington. 2006. *Kreativity Meets Mathematics.* http://www.childrensmathematics.net/creativity_meets_mathematics.pdf. (Diakses 14 April 2023)